

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Resensi di Kelas XI Menurut Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran teks resensi termuat dalam kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan berbasis genre (teks). Genre merupakan peristiwa komunikasi yang dikelompokkan. Dalam Kemendikbud (2016:1), “Hal yang perlu diingat adalah bahwa genre merupakan makna dan tujuan sosial, tipe teks adalah bentuk fisiknya. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis genre juga terkadang disebut berbasis teks.” Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yang berkaitan dengan teks resensi dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Resensi

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan yang harus dicapai untuk memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi inti ini berkenaan dengan sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (Kompetensi inti 2), pengetahuan (Kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok ini dijadikan patokan dalam penentuan kompetensi dasar yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Kelompok pengetahuan dan keterampilan akan sangat tercermin dalam kompetensi dasar sementara untuk sikap sosial dan spiritual hanya akan diintegrasikan dalam pembelajaran dan tidak berdiri sendiri layaknya kelompok

pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas XI

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel 2.1 bahwa kompetensi inti yang akan dibahas dalam pembelajaran adalah KI 3 yaitu pengetahuan dan KI 4 yaitu keterampilan yang sejalan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas. Pada bagian KI 3 peserta didik diharuskan untuk memahami pengetahuan tentang materi teks resensi yaitu membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi serta menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dari dua karya yang berbeda. Pada bagian KI 4 peserta didik dituntut untuk mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya melalui praktik menyusun teks resensi dari buku kumpulan

cerita pendek atau novel yang sudah dibaca dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Resensi

Kompetensi dasar dikembangkan sebagai hal yang harus dicapai oleh peserta didik. Pengembangan kompetensi dasar disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Berikut kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI mengenai materi teks resensi.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Teks Resensi Kelas XI

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi.	4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi.
3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda.	4.17 Mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

Berdasarkan tabel 2.2 kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah kompetensi dasar pengetahuan yaitu 3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi, serta 3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda. Dalam kompetensi dasar tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjelaskan sistematika dan kebahasaan teks resensi dengan tepat.

c. Indikator Pembelajaran

Indikator dijabarkan oleh Priyatni (2015:44) sebagai, “Tingkah laku operasional yang menjadi tanda tercapainya kompetensi dasar.” Penanda pencapaian kompetensi dasar ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator yang penulis rumuskan dari Kompetensi Dasar 3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi, serta Kompetensi Dasar nomor 3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda, sebagai berikut.

Kompetensi Dasar 3.16

- 3.16.1 Menjelaskan judul yang terdapat dalam teks resensi yang dibaca.
- 3.16.2 Menjelaskan identitas buku yang dirensi yang terdapat dalam teks resensi yang dibaca.
- 3.16.3 Menjelaskan pendahuluan yang terdapat dalam teks resensi yang dibaca.
- 3.16.4 Menjelaskan bagian isi yang terdapat dalam teks resensi yang dibaca.
- 3.16.5 Menjelaskan penutup yang terdapat dalam teks resensi yang dibaca.

Kompetensi Dasar 3.17

- 3.17.1 Menjelaskan konjungsi penerang dalam teks resensi yang dibaca.
- 3.17.2 Menjelaskan konjungsi temporal dalam teks resensi yang dibaca.
- 3.17.3 Menjelaskan konjungsi penyebab dalam teks resensi yang dibaca.
- 3.17.4 Menjelaskan kalimat saran/rekomendasi dalam teks resensi yang dibaca.

2. Hakikat Teks Resensi

Teks resensi ditujukan untuk memberikan apresiasi terhadap suatu buku yang telah dibaca sebelumnya. Namun, sebelum mencapai pada proses menulis teks resensi, peresensi perlu melakukan aktivitas membaca. Baik itu membaca buku yang akan dirensi maupun buku penunjang untuk memperkaya informasi dan pengetahuan yang nantinya akan dituliskan dalam teks resensi.

Aktivitas membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan. Keduanya sangat berkaitan dan berkesinambungan. Karena penulis adalah seorang pembaca yang baik, ia akan menuliskan apa yang telah dipelajari dari buku sebagai bagian dari apresiasi dan mewujudkan teks resensi yang baik pula. Meresensi dapat dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali peserta didik. Terlebih, teks resensi juga menjadi bagian dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

a. Pengertian Teks Resensi

Resensi berasal dari bahasa Belanda yaitu *recensie* atau dalam bahasa Inggris biasa disebut *review*. Kedua kata itu bersumber dari bahasa latin yakni *revidere*. *Re* memiliki arti kembali dan *videre* memiliki makna melihat. Andrianto (2011:95) menyimpulkan, “Meresensi sepadan dengan pengertian melihat kembali. Dalam arti, melihat, menilai, dan atau menimbang kembali sebuah buku.” Lebih lanjut, Dalman (2018:27) mengungkapkan, “Yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku (baik fiksi maupun nonfiksi) sehingga orang merasa terpersuasif setelah membacanya.”

Sejalan dengan uraian Dalman, Keraf dalam Wijayanti, dkk. (2019:190) menjelaskan, “Resensi adalah tulisan yang mengulas dan memberikan penilaian atas suatu bacaan.” Lebih lanjut Wijayanti, dkk. (2019:190) menambahkan, “Resensi dibuat untuk menginformasikan kualitas bacaan kepada pembaca sehingga pembaca mendapat gambaran tentang bacaan tersebut sebelum memutuskan akan membaca secara lebih mendalam atau tidak.”

Dalam bahasa Indonesia, selain resensi banyak pula istilah lain yang berkembang. Soekarno dalam Dahlan (2020:14), “Menyebut resensi sebagai ‘tilikan’ bahwa meresensi adalah menilik sebuah buku.” Sementara Hatta dalam Dahlan (2020:15), “Menyebut resensi sebagai ‘kupasan’ yaitu kerja menuliskan kembali hasil bacaan dari sebuah buku.”

Berdasarkan uraian Rahardi, Keraf, Wijayanti, dan Dalman, dapat penulis simpulkan bahwa resensi merupakan sebuah tulisan yang bersifat melihat kembali isi buku, resensi dilakukan dengan cara memperhatikan lalu mencatat hal-hal penting terkait isi buku serta menyampaikan pertimbangan dan pendapat terhadap suatu buku yang telah dibaca sebelumnya. Resensi juga dilakukan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai gambaran awal sebuah buku sehingga pembaca bisa memutuskan akan membaca buku tersebut atau tidak. Dengan membaca resensi, pembaca dapat terbantu karena mereka akan lebih memilih buku yang sesuai dengan harapannya.

b. Tujuan Membuat Resensi

Buku yang dirensi bertujuan untuk memperkenalkan isi buku beserta penulis dan penerbitnya. Dengan resensi, sebuah buku dapat menjangkau jaringan yang lebih besar dan menggapai pembaca dari berbagai kalangan. Lebih terperinci lagi, Putri (2019:5) menjelaskan tujuan penulisan resensi sebagai berikut.

- 1) Menimbang agar buku memperoleh perhatian dari orang yang belum membaca buku.
- 2) Memberikan penilaian dan penghargaan terhadap isi buku sehingga penilaian itu diketahui khalayak.
- 3) Melihat kesesuaian latar belakang pendidikan pengarang dengan bahan yang ditulis.
- 4) Menghargai keunggulan dari suatu penulisan buku.
- 5) Mengungkapkan kelemahan suatu penulisan dan sistem penulisan.
- 6) Memberikan pujian atau kritik terhadap bobot ilmiah atau nilai karya seseorang.

Selain itu, Haryanto (2019:8) menambahkan tujuan lain dari menulis resensi sebagai berikut.

- 1) Membantu pembaca mendapatkan penilaian atau gambaran umum terhadap buku yang belum dibacanya karena buku tersebut baru terbit (karena buku yang dirensi biasanya buku baru) sehingga pembaca dapat memutuskan apakah buku tersebut akan dibaca atau tidak.
- 2) Mengetahui kelemahan dan kelebihan buku yang dirensi.
- 3) Mengetahui latar belakang dan alasan buku tersebut diterbitkan. Untuk mengetahui hal ini, peresensi bisa menggali halaman pengantar atau prolog yang terdapat dalam sebuah buku.
- 4) Mengetahui perbandingan buku yang telah dihasilkan penulis yang sama atau buku-buku karya penulis lain yang sejenis.
- 5) Bagi penulis buku yang dirensi, informasi atas buku yang diulas bisa sebagai masukan berharga bagi proses kreatif kepenulisan selanjutnya. Serta masukan kepada penerbit karena peresensi juga biasanya menyoroti bagian perwajahan buku dari segi *cover*, jenis tulisan yang digunakan bahkan kertas yang digunakan.

Berdasarkan uraian Putri dan Haryanto, dapat disimpulkan bahwa resensi memiliki beberapa tujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu buku terkait kelebihan dan kelemahan buku sehingga dapat menarik perhatian orang yang belum membaca buku untuk ikut serta membaca buku yang dirensensi tersebut. Selain itu, bertujuan sebagai bentuk apresiasi kepada penulis dan penyampaian masukan bagi penerbit untuk perbaikan kedepannya.

c. Fungsi Resensi

Teks resensi memiliki beberapa fungsi yang dapat dirasakan oleh beberapa pihak. Fungsi tersebut terdiri atas fungsi secara umum dan khusus. Putri (2019:5) menjelaskan, secara umum resensi buku memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Bahan pertimbangan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai suatu karya.
- 2) Sarana promosi buku sehingga dapat dikenal banyak orang
- 3) Pengembangan kreativitas menulis.
- 4) Mengandung nilai ekonomi berupa imbalan uang atau barang lain.

Secara lebih rinci teks resensi memiliki fungsi bagi beberapa pihak, sebagai berikut.

1) Bagi penulis

Buku yang telah tersebar di masyarakat mendapat respons yang berbeda-beda. Respons tersebut bermanfaat bagi penulis seperti yang diungkapkan oleh Putri (2019:5) “Resensi buku berfungsi mendapatkan umpan balik dan saran tentang buku yang ditulis.” Buku yang telah terbit di tengah masyarakat akan mendapat respons yang berbeda dari masing-masing pembaca. Untuk mengetahui reaksi dan respons dari pembaca, penulis bisa membaca resensi yang ditulis pembaca di berbagai media.

Dari reaksi dan respons pembaca tersebut, penulis juga bisa mempertimbangkan karya apa yang akan ditulis selanjutnya.

2) Bagi penerbit

Setiap buku yang diterbitkan oleh penerbit, akan memasuki tahap promosi untuk menjangkau pembaca dengan lebih luas. Resensi bisa menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan buku-buku yang baru diterbitkan. Seperti yang diungkapkan oleh Putri (2019:5), “Resensi berfungsi memperhatikan sambutan dan penerimaan masyarakat atas buku yang diterbitkan (unsur promosi).” Dengan adanya resensi, penerbit bisa melakukan promosi serta mendapat umpan balik dari pembaca tentang kualitas buku, tata letak dan tata wajah yang menjadi bagian tugas penerbit.

3) Bagi penerbit media massa

Resensi buku dapat terbit di media massa bahkan memiliki rubrik tersendiri khusus untuk resensi. Menurut Putri (2019:5), “Resensi buku dimanfaatkan sebagai berita khas yang memberikan informasi.” Informasi yang dimaksud merupakan informasi terkait buku baru yang direkomendasikan kepada pembaca. Buku yang direnseni merupakan buku baru yang terbit paling tidak enam bulan sebelumnya agar mengikuti sifat media massa yang menyajikan informasi-informasi terbaru.

4) Bagi pembaca

Resensi yang ditulis oleh peresensi dapat bermanfaat bagi pembaca lain yaitu, sebagai panduan sebelum memutuskan akan membeli dan membaca sebuah buku. Pendapat dari pembaca lain akan efektif untuk memberikan gambaran umum dan khusus terkait buku yang akan dibaca. Terlebih jika penulis resensi memiliki selera

dalam genre yang sama dengan pembaca. Selain itu, karena resensi juga menyajikan kelebihan dan kekurangan buku yang bisa menjadi pertimbangan pembaca untuk membaca buku yang dirensensi atau tidak.

Berdasarkan uraian Putri terkait fungsi teks resensi, dapat disimpulkan bahwa teks resensi berfungsi bagi beberapa pihak yaitu penulis, penerbit, penerbit media massa, dan pembaca. Bagi penulis, teks resensi berfungsi untuk melihat reaksi dan respons dari pembaca terhadap buku yang ditulisnya. Masukan dan kritik yang disampaikan dalam resensi dapat digunakan untuk perbaikan tulisan kedepannya. Bagi penerbit, teks resensi berfungsi untuk mendapatkan umpan balik terkait hal-hal teknis seperti tata letak dan tata wajah buku yang diterbitkan tersebut. Sementara bagi penerbit media massa, teks resensi dapat menjadi berita khas yang menyajikan informasi terkait buku baru yang terbit di masyarakat. Kemudian bagi pembaca, teks resensi dapat berfungsi sebagai gambaran umum dan panduan sebelum memutuskan untuk membaca suatu buku.

d. Jenis-jenis Resensi

Terdapat beberapa perbedaan dalam teks resensi yang menghasilkan berbagai jenis resensi. Saryono dalam Dalman (2018:230), “Membagi resensi buku berdasarkan sudut pandang atau sudut tinjauan dan isi resensi atau isi sajian. Jenis resensi berdasarkan sudut pandang dilihat dari media atau forumnya terbagi menjadi dua, yaitu resensi ilmiah dan resensi ilmiah populer.”

Perbedaan antara resensi ilmiah dan resensi ilmiah populer dilihat dari bahasa dan tata cara penulisan. Karena ditujukan untuk media yang berbeda dengan ciri

khasnya masing-masing, maka bahasa dan cara penulisan juga perlu menyesuaikan agar tidak salah sasaran. Resensi ilmiah menggunakan tata cara keilmuan seperti, menggunakan rujukan yang jelas, menggunakan bahasa resmi dan baku serta dipaparkan dengan sejelas-jelasnya. Sementara resensi ilmiah populer tidak demikian. Bahasa yang digunakan lebih santai dan tidak banyak memasukan rujukan. Fokus utamanya adalah pada pengungkapan keunggulan-keunggulan buku dan bagian yang menarik saja.

Selain dua jenis resensi yang diuraikan Dalman, Daniel dalam Dalman (2018:231), “Membagi resensi menjadi dua jenis yaitu resensi buku nonsastra dan resensi buku sastra.” Hal yang membedakan kedua jenis resensi ini adalah pada buku yang dirensi penulis. Untuk resensi buku nonsastra, peresensi membuat resensi atas buku-buku nonsastra seperti buku ilmu pengetahuan, buku motivasi, atau buku pelajaran. Sementara itu, resensi buku sastra merupakan resensi yang dibuat atas buku-buku sastra seperti novel, kumpulan cerpen, atau buku kumpulan puisi. Dalman (2018:232) menjelaskan, “Meresensi buku sastra hampir menyerupai dengan mengapresiasi karya sastra. Hal ini disebabkan karena adanya unsur-unsur pembangun karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membedakannya dengan resensi buku nonfiksi.”

Berdasarkan uraian Daniel dan Dalman, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis teks resensi yaitu resensi buku nonsastra dan resensi buku sastra dibedakan dari jenis buku yang dirensi. Resensi buku nonsastra merupakan resensi atas buku ilmu pengetahuan, buku motivasi, atau buku pelajaran. Sementara resensi buku sastra yang

sepadan dengan apresiasi sastra merupakan resensi atas buku sastra seperti novel, kumpulan cerpen, dan kumpulan puisi.

e. Sistematika Teks Resensi

Setiap teks memiliki struktur yang berbeda satu sama lain karena berkaitan dengan isi yang dibahas di dalam teks. Tak terkecuali dengan teks resensi. Sistematika atau struktur teks ini perlu diketahui agar bisa lebih mudah memahami dan menulis teks resensi dengan baik. Suherli, dkk. (2017:205) menyebutkan bahwa unsur-unsur atau sistematika yang terdapat dalam resensi di antaranya adalah.

- 1) Judul resensi.
- 2) Identitas buku yang dirensi.
- 3) Pendahuluan (memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dan lain-lain).
- 4) Inti/isi resensi.
- 5) Keunggulan buku
- 6) Kekurangan buku.
- 7) Penutup

Sejalan dengan uraian Suherli, dkk. Dalman (2018:234) menguraikan sistematika teks resensi terdiri atas.

- 1) Judul resensi. Judul resensi harus menggambarkan isi dari resensi, penulisan judul resensi harus jelas, singkat, dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran.
- 2) Data buku. Data buku ini biasanya berisi judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, beserta cetakannya, tebal buku, dan harga buku.
- 3) Membuat pendahuluan. Pada bagian pendahuluan dimulai dengan memperkenalkan pengarang, membandingkan dengan buku sejenis, memaparkan sosok pengarang, keunikan buku, tema buku, kritik terhadap kelemahan buku, kesan terhadap buku, mengajukan pertanyaan dan membuka dialog.
- 4) Tubuh atau pernyataan resensi buku. Tubuh atau pernyataan resensi buku biasanya memuat sinopsis buku, ulasan singkat, kerangka buku, keunggulan, kelemahan, tinjauan bahasa dan adanya kesalahan cetak.

- 5) Penutup. Pada bagian akhir biasanya diakhiri dengan saran yang dituju oleh buku.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh Suherli, dkk. dan Dalman, dapat penulis simpulkan bahwa sistematika teks resensi terdiri dari judul, identitas, pendahuluan, isi, dan penutup. Lebih lengkapnya penulis uraikan sistematika resensi di bawah ini.

1) Judul Resensi

Judul resensi merupakan nama yang dipakai sebagai kepala karangan atau identitas dari teks resensi yang membedakannya dengan judul buku yang dirensi. Jadi, jika judul buku ditentukan oleh penulis, maka judul resensi ditentukan oleh peresensi. Karena, teks resensi merupakan karangan baru yang berbeda dengan buku yang dirensi sehingga perlu adanya judul baru untuk teks tersebut. Judul resensi biasanya merepresentasikan isi teks. Menurut Putri (2019:12), “Judul resensi harus sesuai dengan keseluruhan isi resensi.” Kemudian, Dahlan (2020:119-120) menegaskan, “Judul itu penting. Namun, setelah penting, bagaimana membuatnya agar tidak sekadar judul, tak sekadar tempelan plakat.”

Berdasarkan uraian Putri dan Dahlan, dapat disimpulkan bahwa judul haruslah merepresentasikan isi. Karena sebelum pembaca memutuskan untuk membaca, judul berperan untuk menarik perhatian. Ketika judul yang disajikan menarik, maka pembaca akan tertarik dan meneruskan membaca hingga akhir. Namun, jika dilihat dari judul yang kurang menarik, pembaca enggan melanjutkan membaca teks tersebut.

Contoh.

“Keindahan Kata dalam Kisah Pilu Salim dan Birni”

Kalimat tersebut disebut judul karena merupakan nama yang dipakai menjadi kepala karangan atau identitas dari teks resensi yang membedakannya dengan judul buku yang dirensi. Jika judul buku ditentukan oleh penulis, maka judul resensi ditentukan oleh peresensi. Karena, teks resensi merupakan karangan baru yang berbeda dengan buku yang dirensi sehingga perlu adanya judul baru untuk teks tersebut.

2) Identitas

Identitas yang termuat dalam teks resensi berisi objek yang akan dirensi. Identitas yang dicantumkan biasanya memuat judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, cetakan ke-, dan jumlah halaman. Adanya identitas dalam sistematika resensi ini bisa dijadikan sebagai pengenalan awal kepada pembaca terkait apa yang akan dibahas dalam isi resensi. Identitas buku untuk resensi yang termuat di media massa ini mengikuti *layout* atau perwajahan media massa sehingga letaknya tidak selalu di bagian awal.

Menurut Mursidi (2016:110), ”Dalam pencantuman data buku ternyata ada ‘banyak versi’. Dengan kata lain, antara satu koran dengan koran yang lain berbeda.” Meskipun terdapat banyak versi, data buku secara lengkap tetap disarankan agar dapat memberikan gambaran utuh sebuah buku kepada pembaca.

Contoh.

Judul : Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu

Penulis : Boy Candra
Penerbit : Sigi Kata
Terbit : Oktober 2021
ISBN : 978-623-94545-9-3

Identitas buku tersebut merupakan informasi kepada pembaca terkait buku yang sedang dirensi dalam suatu teks. Hal ini juga menjadi salah satu cara untuk mempermudah pembaca memahami teks resensi dan menemukan buku yang dirensi jika ingin membacanya lebih lanjut. Identitas buku dalam teks resensi tersebut memuat judul buku, penulis, penerbit, tahun terbit, dan tebal buku.

3) Pendahuluan

Bagian pendahuluan atau pembuka menjadi bagian yang krusial dalam sebuah teks. Bagian pembuka yang menarik dapat mengantarkan pembaca pada pengalaman membaca yang berkesan serta mencegah pembaca meninggalkan bacaan. Untuk itu, pembuka sebuah teks dibuat dengan berbagai cara dan perhitungan yang tepat. Dalman (2018:234) menjelaskan, dalam pendahuluan teks resensi setidaknya memuat beberapa hal di bawah ini.

- a) Memperkenalkan siapa pengarangnya, karyanya berbentuk apa saja, dan prestasi apa saja yang diperoleh.
- b) Membandingkan dengan buku sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun oleh pengarang lain.
- c) Memaparkan kekhasan atau sosok pengarang.
- d) Memaparkan keunikan buku.
- e) Merumuskan tema buku.
- f) Mengungkapkan kritik terhadap kelemahan buku.
- g) Mengungkapkan kesan terhadap buku.
- h) Mengajukan pertanyaan.
- i) Membuka dialog.

Sejalan dengan pendapat Dalman, Putri (2019:14) menjelaskan, “Bagian pendahuluan berisi landasan berpikir peresensi.” Landasan berpikir di dalamnya terdapat tema dan deskripsi buku secara singkat. Keberadaan landasan berpikir tersebut juga memberikan gambaran kepada pembaca terkait buku yang akan dirensi dalam teks tersebut.

Berdasarkan uraian Dalman dan Putri, dapat disimpulkan bahwa bagian pendahuluan merupakan landasan berpikir yang di dalamnya memperkenalkan pengarang, membandingkan dengan karya sebelumnya, uraian tentang kekhasan pengarang, keunikan buku, tema buku, kesan awal terhadap buku, mengajukan pertanyaan atau membuka pendahuluan dengan dialog.

Contoh.

PENULIS kelahiran Sumatra Barat, Boy Candra, kembali hadir dengan novel terbarunya, Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu. Masih dengan ciri khasnya, Boy menghadirkan novel bertema kisah cinta sepasang sejoli dengan pahit manis drama di dalamnya

Paragraf tersebut merupakan bagian pendahuluan yang memuat informasi dari pengarang dan karya terbarunya. Selain itu, peresensi juga menguraikan ciri khas dari pengarang buku tersebut yaitu kekhasan tema kisah cinta yang biasa dibawakan oleh pengarang. Bagian pendahuluan ini memberikan gambaran awal kepada pembaca terkait buku seperti apa yang akan dirensi dalam teks resensi tersebut.

4) Isi Resensi

Isi resensi merupakan inti atau bagian penting dalam sebuah resensi. Pada bagian ini, buku yang dirensi akan dibahas dengan berbagai pendekatan dan sudut

pandang. Dalman (2018:234) menjelaskan bahwa dalam tubuh atau isi pernyataan resensi biasanya memuat hal-hal di bawah ini.

- a) Sinopsis atau isi buku secara benar dan kronologis.
- b) Ulasan singkat buku dengan kutipan secukupnya.
- c) Rumusan kerangka buku.
- d) Keunggulan.
- e) Kelemahan.
- f) Tinjauan bahasa (mudah atau berbelit-belit)
- g) Adanya kesalahan cetak.

Berdasarkan uraian Dalman, dapat disimpulkan bahwa bagian isi dalam teks resensi dapat berisi sinopsis, ulasan singkat isi buku, kerangka buku, keunggulan, kelemahan, tinjauan bahasa dan adanya kesalahan cetak. Teks resensi sebagai teks yang memberikan pandangan dan kesan terhadap sebuah buku perlu dijabarkan dengan kelemahan atau keunggulan dari buku tersebut. Dengan adanya kelemahan dan keunggulan, pembaca akan mendapat gambaran lebih jelas sebuah buku agar dapat memutuskan apakah buku tersebut perlu dibaca atau tidak.

Penulisan resensi juga harus mengungkapkan bagian-bagian menarik dari sebuah buku. Menurut Putri (2019:15), “Bagian tersebut dapat ditentukan dari bentuk fisik atau isi buku secara keseluruhan.” Peresensi juga perlu mengutarakan kekurangan buku agar teks yang ditulis lebih objektif karena tak semua buku berisi keunggulan saja.

Contoh.

Pada novelnya kali ini, Boy mengisahkan sosok pemuda bernama Salim yang terjebak dalam hubungan tak jelas dengan seorang perempuan bernama Birni. Salim dan Birni merupakan sahabat dekat saat SMA. Mereka berdua sebenarnya sama-sama menyimpan perasaan terhadap satu sama lain, tetapi

tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dan menjalin hubungan lebih jauh.

Kedekatan keduanya harus berakhir karena Birni pindah sekolah dan pergi tanpa jejak meninggalkan Salim. Selama bertahun-tahun mereka terpisah hingga akhirnya suatu waktu tanpa sengaja kembali bertemu.

Kedua paragraf tersebut merupakan bagian isi teks resensi yang berisi sinopsis singkat mengenai buku yang akan dirensi. Hal ini berkesinambungan dari bagian pendahuluan yang dimulai dengan memperkenalkan sang pengarang kemudian pada bagian isi menguraikan sinopsis buku yang ditulis oleh pengarang tersebut. Setelah menyampaikan sinopsis buku, bagian isi resensi juga disertai dengan uraian pendapat dari peresensi terkait buku yang dirensi tersebut.

5) Penutup

Dalam bagian penutup, peresensi menyampaikan simpulan dan nilai yang diperoleh dari buku yang dirensi serta memberikan rekomendasi kepada pembaca untuk membaca buku lebih lanjut jika kiranya buku tersebut menarik dan memiliki nilai-nilai yang baik untuk pembaca. Sejalan dengan penjelasan Dalman (2018:235), “Bagian akhir resensi biasanya diakhiri dengan sasaran yang dituju oleh buku itu.” Dengan menginformasikan sasaran buku, maka pembaca akan lebih yakin karena mereka mengetahui sendiri genre apa yang mereka sukai dan buku seperti apa yang akan mereka baca. Penjelasan tersebut diungkapkan dengan alasan-alasan yang logis sehingga pembaca lebih yakin mereka adalah sasaran dari buku tersebut atau bukan.

Contoh.

Bagi penggemar novel populer bergaya muda dan kekinian, *The Strange Playlist* dapat jadi pilihan mengisi waktu luang perjalanan cinta Lasha dan

Raeshangga akan menghadirkan kehangatan sekaligus keresahan yang membuat penasaran bagaimana akhirnya kehidupan mereka berjalan. Permasalahannya yang relevan dengan kehidupan warga muda perkotaan juga akan membuat cerita terasa semakin dekat.

Paragraf tersebut menjadi bagian penutup karena berisi uraian sasaran dari buku yang dirensi bahwa buku tersebut ditujukan bagi penggemar novel populer bergaya muda dan kekinian. Hal ini bertujuan agar pembaca mendapat panduan apakah mereka termasuk dalam sasaran buku tersebut atau tidak. Selain itu, diuraikan pula simpulan cerita dari buku yang dirensi oleh peresensi tersebut.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Resensi

Selain sistematika isi resensi, kaidah kebahasaan juga perlu diperhatikan karena setiap teks juga memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda sesuai dengan ciri khas suatu teks. Samad (1997:4) menjelaskan,

Bahasa resensi biasanya bernas (singkat-padat) tegas, dan tandas. Pemilihan karakter bahasa yang digunakan disesuaikan dengan karakter media cetak yang akan memuat dan karakter pembaca yang akan menjadi sasarannya. Pemilihan karakter bahasa berkaitan erat dengan masalah penyajian tulisan. Misalnya, tulisan yang runtun kalimatnya, ejaannya benar, tidak berpanjang lebar (bertele-tele), dan tidak terlalu banyak coretan, atau bekas hapusan.

Berdasarkan pendapat Samad, bahasa yang digunakan dalam resensi disesuaikan dengan beberapa aspek. Selain karakteristik bahasa yang dijelaskan oleh Samad, terdapat pula kaidah kebahasaan yang dijelaskan oleh Suherli, dkk. (2017:223) sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.
- 2) Banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
- 3) Banyak menggunakan konjungsi penyebab: *karena, sebab*.

- 4) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*.

Berdasarkan uraian Suherli, dkk. kaidah kebahasaan teks resensi banyak menggunakan konjungsi atau kata sambung. Menurut Badudu (1981:135), “Kata sambung ialah kata yang dipakai untuk merangkaikan bagian-bagian kalimat.” Kata sambung juga diartikan sebagai konjungsi. Menurut Rahardi (2009:112), “Adapun yang dimaksud dengan konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang bertugas menghubungkan atau menyambungkan ide atau pikiran yang ada dalam sebuah kalimat dengan ide atau pikiran pada kalimat yang lainnya.” Berdasarkan pendapat Badudu dan Rahardi, konjungsi bisa menjadi penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Berikut penjelasan dari masing-masing kaidah kebahasaan teks resensi beserta contohnya.

1) Banyak Menggunakan Konjungsi Penerang

Teks resensi memuat konjungsi penerang. Menurut Chaer (2015:81), “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf.” Konjungsi sebagai kata hubung tidak bisa dilepaskan dari sebuah wacana. Lebih lanjut lagi Chaer (2015:95) menjelaskan tentang konjungsi penjelasan atau penerangan, “Konjungsi penjelasan adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan, di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama.”

Berdasarkan uraian Chaer, dapat disimpulkan bahwa konjungsi penerang merupakan kata penghubung untuk menjelaskan atau menerangkan suatu kejadian. Konjungsi penerang ini terdiri dari *bahwa, yakni, yaitu*.

Contoh kalimat.

- a) Bu Aminah sudah tahu *bahwa* putranya sedang punya masalah.
- b) Kakak diantar oleh kedua adiknya *yaitu* Amir dan Hasan

2) Banyak Menggunakan Konjungsi Temporal

Konjungsi lain yang terdapat dalam teks resensi yaitu konjungsi temporal. Menurut Chaer (2015:102), “Konjungsi temporal adalah konjungsi yang menghubungkan waktu antara dua buah peristiwa atau tindakan; antara dua buah kluasa pada sebuah kalimat majemuk atau dalam sebuah paragraf.” Sejalan dengan pendapat Chaer, Putri (2019:138) menjelaskan, “Konjungsi temporal ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah klausa yang menerangkan suatu “waktu” dari peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi.”

Berdasarkan penjelasan Chaer dan Putri, maka dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah klausa untuk menerangkan suatu waktu dari peristiwa atau kejadian. Konjungsi temporal ini ditandai dengan kata *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.

Contoh kalimat.

- a) Ia berubah menjadi periang *sejak* masuk pesantren.
- b) Setelah mengantre selama satu jam, *akhirnya* ia dapat memesan kebab premium tersebut.

3) Banyak Menggunakan Konjungsi Penyebaban

Selain konjungsi penerang dan temporal, dalam teks resensi juga termuat konjungsi penyebaban. Kridalaksana dalam Rastuti (2018:2) mendefinisikan “Konjungsi merupakan partikel yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.” Berdasarkan pendapat Kridalaksana, maka konjungsi penyebaban merupakan kata hubung yang menyatakan sebab atau menyatakan alasan dari kalimat sebelumnya. Konjungsi penyebab ditandai dengan kata *karena, sebab*.

Contoh kalimat.

- a) Hasan tidak mendapat hadiah *karena* ia datang terlambat
- b) *Sebab* tak semua orang bisa berbahasa Inggris dengan lancar.

4) Menggunakan Pernyataan-Pernyataan berupa Saran atau Rekomendasi

Pernyataan saran/rekomendasi merupakan kata-kata yang mengandung saran atau anjuran kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama. Pernyataan saran/rekomendasi ditandai dengan kata *jangan, harus, mari, perlu, dan hendaknya*. Meskipun memiliki penanda kata, pernyataan saran/rekomendasi juga dapat ditandai dengan konteks kalimat yang bersifat menyarankan atau mengajak untuk melakukan suatu hal.

Contoh kalimat.

- a) *Hendaknya* penulis memerhatikan penggunaan bahasa Inggris di dalam bukunya.
- b) *Jangan* sampai Anda lewat untuk membaca buku ini.

3. Hakikat Bahan Ajar Teks Resensi

a. Pengertian Bahan Ajar

Setiap pembelajaran tidak terlepas dari bahan ajar yang terdiri dari berbagai sumber belajar. Menurut National Center for Competency Based Training dalam Prastowo (2018:51), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.” Lebih lanjut Prastowo (2018:51) mengemukakan, “Bahan ajar juga merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.”

Bahan ajar disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran, sesuai dengan pendapat yang diuraikan oleh Sungkono dalam Nana (2020:37) “Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Sejalan dengan pendapat Prastowo dan Sungkono, Kosasih (2021:1) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik.”

Berdasarkan uraian Prastowo, Sungkono, dan Kosasih, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan, baik itu informasi tertulis maupun tidak yang disusun secara sistematis dan didesain untuk memudahkan proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat terdiri dari berbagai macam bentuk. Menurut Kosasih

(2021:1), “Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antar peserta didik.”

Bahan ajar yang ideal terdiri dari berbagai sumber belajar. Sitepu (2014:79) mengungkapkan, “Berkembangnya pemahaman bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung informasi dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar.” Sejalan dengan uraian Sitepu, Depdiknas dalam Prastowo (2019:97) menjelaskan, “Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.” Lebih lanjut, Sudjana dan Rivai dalam Prastowo (2019:98) berpendapat, “Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.”

Berdasarkan pendapat Sitepu, Sudjana dan Rivai, dapat penulis simpulkan bahwa sumber belajar bisa berasal dari aneka sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam proses belajarnya. Sumber belajar juga dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik memperoleh serta membangun pengetahuannya melalui interaksi dari berbagai sumber belajar.

Sitepu (2014:36) mengemukakan, “Pada hakikatnya, di tengah-tengah masyarakat terdapat aneka sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat secara individu atau bersama-sama dalam kelompok.” Aneka sumber

belajar yang berada di tengah-tengah masyarakat itu misalnya seperti perpustakaan, taman bacaan, pusat kegiatan belajar yang mengandung pesan/isi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kehadiran aneka sumber belajar perlu dimanfaatkan oleh pendidik menjadi bahan ajar. Karena keberadaan bahan ajar sangat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas serta membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari.

b. Manfaat Bahan Ajar

Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Kosasih (2021:6-7) menjelaskan beberapa manfaat dan kegunaan bahan ajar secara umum yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) *Pertama*, merupakan pembuka jalan dan wawasan terhadap bidang keilmuan yang akan ditelusuri. Dalam pembelajaran ini, bahan ajar merupakan dasar yang perlu dijejaki secara makro agar wawasan terhadap rintangan pengetahuan yang akan dipelajari dapat diperoleh lebih awal.
- 2) *Kedua*, merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju penguasaan keilmuan secara tuntas.
- 3) *Ketiga*, memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari.
- 4) *Keempat*, memberikan petunjuk dan gambaran tentang hubungan antara yang sedang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan.
- 5) *Kelima*, menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan bidang keilmuan tertentu.
- 6) *Keenam*, menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

Berdasarkan uraian Kosasih, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar membawa manfaat atau kegunaan bagi peserta didik dan guru. Secara umum manfaat tersebut yaitu sebagai pembuka wawasan terhadap suatu ilmu pengetahuan, pemandu teknis

atau langkah-langkah ketika melakukan pembelajaran, memberikan contoh-contoh yang dapat membantu proses pemahaman suatu materi, memberikan petunjuk tentang hubungan hal yang sedang dipelajari dengan bidang keilmuan lain, menginformasikan penemuan baru, serta dapat menunjukkan berbagai permasalahan yang menuntut adanya pemecahan terhadap permasalahan tersebut.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan bersama-sama oleh guru dan peserta didik dapat terbentuk dari beragam jenis bahan ajar seperti yang dijelaskan dalam Depdiknas (2008:11), “Bahan ajar terdiri dari bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*).” Bahan ajar yang akan digunakan sebagai hasil dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak.

1) Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

Bahan ajar yang biasanya digunakan dalam pembelajaran adalah bahan ajar cetak. Menurut Prastowo (2019:115), “Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang dalam pembuatannya menggunakan media cetak atau tulisan atau dengan kata lain, informasi atau materi ajarnya tersimpan dalam bentuk tulisan.” Bahan ajar cetak masih menjadi bahan ajar unggulan yang digunakan di sekolah karena merupakan media yang paling mudah diperoleh dan lebih standar dibandingkan program komputer. Depdiknas (2008:11) membagi bahan ajar cetak menjadi beberapa jenis antara lain *handout*, buku, modul, poster, brosur, dan *leaflet*.

a) *Handout*

Di samping menggunakan bahan ajar utama yang ditetapkan oleh Kemendikbud, guru dapat menyusun bahan ajar pendamping untuk memperkaya pengetahuan peserta didik akan suatu materi pembelajaran. Bahan ajar pendamping tersebut dapat berupa *handout*. Depdiknas (2008:11) menjelaskan, “*Handout* merupakan bahan ajar tertulis yang disiapkan oleh guru secara terpisah untuk menambah pengetahuan peserta didik.” Lebih jelas menurut Kosasih (2021:40) “*Handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama.” Materi yang dijelaskan di dalam *handout* ini merupakan materi-materi yang bersumber di luar buku teks utama, misalnya dari internet atau menyadur dari sebuah buku yang dikumpulkan dan diseleksi untuk dijadikan bahan pendamping pelajaran.

b) Buku

Buku biasanya ditulis oleh pengarang yang berisikan hasil penelitian, hasil pengamatan, pengalaman, atau imajinasi seseorang. Buku sebagai bahan ajar dijelaskan dalam Depdiknas (2008:12) yaitu, “Buku yang berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar.” Isi yang termuat dalam buku ajar dapat berupa hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

c) Modul

Bahan ajar pendamping lain yang dapat digunakan di samping bahan ajar utama adalah modul. Dalam Depdiknas (2008:12), “Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau

dengan bimbingan guru.” Lebih lanjut Kosasih (2021:18) menjelaskan, “Dalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.”

Berdasarkan uraian Depdiknas dan Kosasih, dapat penulis simpulkan bahwa modul akan memberikan pengalaman belajar mandiri bagi peserta didik sesuai dengan pembelajaran yang telah dirancang dan disusun oleh pendidik secara sistematis dan jelas. Modul biasanya dibuat dalam bentuk cetak untuk disebarakan kepada peserta didik sehingga mereka bisa belajar di mana saja dan mendapatkan pengalaman belajar di luar kelas. Modul juga dapat disandingkan sebagai buku pendamping dari buku teks utama. Karena isinya memuat hal-hal atau pelajaran yang tidak disampaikan di buku utama namun, dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu pelajaran dengan baik.

d) Lembar Kegiatan Siswa

Bahan ajar cetak selain memuat materi-materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, juga menyediakan lembar tugas yang diharapkan mampu mengasah kemampuan peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran. Lembar tugas tersebut biasa disebut Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam Depdiknas (2008:12), “Lembar kerja siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.” Selain itu, menurut Kosasih (2021:33), “Lembar kerja peserta didik diartikan sebagai bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik.” Adapun Dhari dan Haryono dalam Kosasih (2021:33)

mendefinisikan lembar kerja siswa sebagai “Lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram.”

LKS atau LKPD berisi uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan dan langkah-langkah kerja. LKS atau LKPD dilengkapi juga dengan soal-soal latihan sebagai bentuk evaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dibahas.

e) Brosur

Bahan ajar dapat disusun dalam berbagai bentuk dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami setiap materi yang disajikan. Bentuk bahan ajar cetak lainnya yaitu brosur. Dalam Depdiknas (2008:13), “Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.” Brosur bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar selama memuat materi yang diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pemanfaatan brosur sebagai bahan ajar ini bisa menjadi alternatif yang baik dengan bentuknya yang menarik, sederhana dan dilengkapi dengan ilustrasi yang beragam untuk menggugah minat peserta didik.

f) *Leaflet*

Bahan ajar cetak dapat disesuaikan bentuknya sebagaimana kebutuhan peserta didik. Salah satunya dengan membentuknya menjadi *leaflet*. Dalam Depdiknas (2018:13), “*Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi

tidak dimatikan/dijahit.” Leaflet dilengkapi dengan ilustrasi menarik dengan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Sebagai bahan ajar, *leaflet* juga perlu memuat materi yang sesuai agar membuat peserta didik mampu menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

g) *Wallchart*

Penyajian bahan ajar dapat disesuaikan tergantung pada materi dan kebutuhan peserta didik di kelas. Bentuk bahan ajar alternatif yang dapat disusun oleh guru yaitu dengan bentuk *wallchart*. Dalam Depdiknas (2018:13), “*Wallchart* adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu.” Sebagai bahan ajar cetak, *wallchart* harus memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Contoh *wallchart* adalah tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus, dan lingkungannya. Agar menarik minat, *wallchart* bisa didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik.

h) Foto/gambar

Dalam beberapa kasus, foto/gambar lebih mampu menjelaskan makna dibandingkan dengan tulisan. Menurut Weidenmann dalam Depdiknas (2008:14). “Melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%.”

Foto/gambar sebagai bahan ajar perlu dirancang dengan baik agar ketika selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar, peserta didik dapat melakukan

sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD. Foto/gambar ini dijadikan bahan ajar biasanya untuk membantu peserta didik memahami dengan lebih jelas materi yang dipelajarinya. Karena beberapa materi perlu ilustrasi untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik.

d. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik memiliki kriteria-kriteria yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Hal tersebut agar sejalan dengan tujuan dari bahan ajar yaitu untuk membantu peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Abidin (2010:99) menjelaskan, “Minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar memabca. Ketiga kriteria tersebut adalah (1) isi, (2) alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, (3) keterbacaan wacana.” Berikut ini penjelasan dari masing-masing kriteria bahan ajar.

1) Isi

Isi bahan ajar menjadi kriteria yang utama dalam pemilihan bahan ajar. Abidin (2010:99) menjelaskan, “Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang kita pilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa.” Berdasarkan uraian Abidin, dapat diketahui bahwa isi bahan ajar perlu diperhatikan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Selain itu, penilaian kesesuaian itu dilihat dari aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan.

2) Alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan

Alat pemahaman dalam bacaan menjadi penunjang agar peserta didik mampu memahami isi bacaan. Abidin (2010:99) menjelaskan,

Alat pembelajaran di sini adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glossary, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, alat pemahaman dalam bacaan ini sangat beragam seperti terdiri dari ilustrasi, garis besar bab, dan ringkasan bab. Kemudian dilengkapi juga dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, glosarium, indeks, grafik, tabel, serta gambar. Adanya alat pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami bahan ajar.

3) Keterbacaan wacana

Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru agar wacana yang dipilih bisa sesuai dengan peringkat kelas peserta didik. Abidin (2010:99) menjelaskan, “Sekaitan dengan hal ini, bahan ajar membaca yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.” Ketika bahan ajar yang disajikan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik, maka mereka akan dengan mudah memahami bacaan sehingga materi pembelajaran juga dapat tersampaikan dengan baik.

Kriteria pemilihan bahan ajar juga dijelaskan oleh Depdiknas dalam Kosasih (2021:51) sebagai berikut.

1) Benar dan Sahih (Valid)

Penyajian materi kepada peserta didik perlu memerhatikan kebenaran dan kesahihan. Menurut Kosasih (2021:51), “Materi yang akan dituangkan dalam bahan ajar harus teruji kebenarannya, tidak mengandung keraguan, atau bahkan kontroversial.” Berdasarkan uraian tersebut, materi bahan ajar perlu diuji kebenarannya dan tidak mengandung keraguan. Keraguan materi dalam bahan ajar akan menghambat pemahaman peserta didik. Untuk itu, penggunaan kata-kata seperti *sepertinya*, *mungkin*, atau *kira-kira* perlu dihindarkan. Karena kata-kata tersebut tidak memberikan kepastian konsep bagi pembaca dan harus dihindari dalam penulisan bahan ajar.

Selain itu, materi yang disajikan juga perlu memperhatikan kesahihan. Menurut Kosasih (2021:51), “Kesahihan sebuah materi juga terkait dengan kebaruan dari fakta-fakta yang disajikan di dalam suatu bahan ajar.” Berdasarkan uraian tersebut, bahan ajar yang disajikan harus memuat fakta terbaru misalnya tentang peristiwa alam, budaya, ataupun sosial. Dengan mengikuti fakta terbaru, pembelajaran akan terasa lebih terhubung dengan kondisi peserta didik serta tidak akan ketinggalan zaman.

2) Tingkat Kepentingan/kebermanfaatannya (*significance*)

Suatu bahan ajar yang disajikan harus memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Untuk mendapatkan manfaat tersebut maka pemilihan bahan ajar

harus disertai beberapa pertimbangan. Kosasih (2021:54) menjelaskan “Dalam memilih bahan ajar perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) sejauh mana materi tersebut penting dipelajari? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting?” Bahan ajar yang penting itu ketika memiliki kesesuaian dengan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum agar memiliki kebermanfaatan bagi peserta didik.

Kosasih (2021:57) juga mengemukakan bahwa suatu materi dapat bermanfaat secara akademis, “Bermanfaat secara akademis, artinya guru atau penulis harus yakin bahwa materi yang disajikan dapat memberikan dasar-dasar sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi peserta didik ketika mereka mengembangkannya lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya.”

Berdasarkan uraian Kosasih, dapat disimpulkan bahwa kebermanfaat secara akademis berarti materi yang disajikan dapat memberikan pemahaman sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Jika dijelaskan lebih lanjut, kebermanfaatan secara akademis ini misalnya peserta didik belajar tentang langkah-langkah membuat kerajinan dalam teks prosedur. Mereka akan memiliki pengetahuan dan keterampilan jika menerapkan langkah-langkah tersebut dalam praktik yang sebenarnya.

3) Menarik Minat

Selain memiliki unsur kebenaran dan kebermanfaatan bagi peserta didik, bahan ajar juga harus mampu menarik minat. Kosasih (2021:58) menjelaskan, “Materi yang dipilih untuk pengembangan bahan ajar harus menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut.” Berdasarkan uraian

tersebut, bahan ajar yang menarik minat dapat membantu peserta didik dalam belajar dan mempelajari materi secara lebih mendalam. Untuk mampu menarik minat, bahan ajar dapat disajikan dengan ilustrasi atau gambar pendukung.

4) Konsisten (Keajegan)

Materi dalam bahan ajar perlu memiliki keselarasan juga konsistensi terutama dalam segi isi. Hal tersebut diharapkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh dan sistematis. Kosasih (2021:60) menjelaskan konsistensi penyajian bahan ajar berkaitan dengan aspek isi, struktur, penyajian, maupun ilustrasinya.

- a) Pada aspek isi, konsistensi dinyatakan dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang tersaji di dalamnya.
- b) Pada aspek struktur, konsistensi dinyatakan dengan tata urutan penyajian yang diharapkan memiliki pola yang baku antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.
- c) Pada aspek bahasa, konsistensi dinyatakan dengan pilihan kata. Misalnya dalam penggunaan kata sapaan untuk pembaca atau peserta didik yang menggunakan bahan ajar tersebut. Kemudian konsistensi dalam hal peristilahan yang digunakan.
- d) Pada aspek ilustrasi atau tata letak (*layout*) perwajahan, konsistensi dinyatakan dalam bentuk pola penyajian gambar, pemilihan jenis, ukuran, dan warna huruf. Aspek ini pun tidak kalah pentingnya untuk menjadikan sajian bahan ajar yang menarik bagi pembacanya.

Berdasarkan uraian Kosasih, dapat disimpulkan bahwa penyajian bahan ajar memperhatikan aspek isi, struktur, penyajian, dan ilustrasi. Pada aspek isi berkaitan dengan materi yang disajikan dalam bahan ajar yaitu materi memiliki kekonsistenan dalam hal fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Pada aspek struktur, bahan ajar yang disajikan memiliki susunan penyajian pola yang baku. Pada aspek bahasa, berkaitan dengan pemilihan kata dalam bahan ajar misalnya menggunakan sapaan untuk peserta

didik. Kemudian pada aspek ilustrasi berkenaan dengan konsistensi dari tata letak gambar, ukuran, dan warna huruf.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Pertimbangan lain dalam pemilihan bahan ajar adalah adekuasi atau kecukupan. Kosasih (2021:62) menjelaskan, “Bahan ajar yang disajikan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi.” Berdasarkan uraian tersebut, bahan ajar yang disajikan tidak bisa terlalu sedikit juga tidak bisa terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya suatu kompetensi dasar. Kemudian jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Berdasarkan uraian Abidin, dan Kosasih mengenai kriteria bahan ajar, dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar dapat digunakan setelah memenuhi beberapa kriteria seperti, kriteria isi yang terdiri dari benar dan sah, tingkat kepentingan/kebermanfaatannya (*significance*), menarik minat, konsistensi (keajegan), dan adekuasi (kecukupan). Selain itu, disertai alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan yaitu ilustrasi dan gambar pendukung. Kriteria lain yaitu memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian mengenai kriteria bahan ajar, hal-hal yang akan penulis gunakan dalam analisis teks resensi sebagai alternatif bahan ajar adalah.

1) Kesesuaian Teks dengan Kurikulum

- a) Teks sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Teks yang dipilih memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu memiliki kelengkapan sistematika dan kebahasaan. Sistematika isi teks resensi yaitu, judul, identitas buku, pendahuluan, isi, dan penutup. Sementara kaidah kebahasaan teks resensi terdiri dari, konjungsi penerang, konjungsi temporal, konjungsi penyebaban, dan pernyataan saran/rekomendasi.

- b) Teks sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Teks resensi yang akan digunakan merupakan teks yang memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dari kompetensi dasar. Dengan adanya kesesuaian tersebut, dapat terlihat apakah bahan ajar mampu membantu peserta didik dalam belajar atau tidak.

2) Kesesuaian Isi Bahan Ajar

- a) Teks dapat menarik minat dan memotivasi peserta didik.

Teks yang menarik minat dan memotivasi peserta didik merupakan teks yang memuat nilai-nilai yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. Teks resensi dapat menarik minat jika dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

- b) Teks dapat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang akan dicapai.

Teks resensi yang dapat membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar merupakan teks yang memiliki kelengkapan sistematika dan kaidah kebahasaan.

Dengan kelengkapan sistematika dan kaidah kebahasaan, peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan materi tentang konsep, sistematika, kaidah kebahasaan teks resensi yang dipelajari sebelumnya.

c) Teks yang disajikan telah teruji kesahihannya.

Teks resensi yang akan digunakan sebagai bahan ajar diuji kebenaran dan kesahihannya terlebih dahulu melalui angket yang akan diisi oleh guru bahasa Indonesia di sekolah. Kebenaran dan kesahihan ini berkaitan dengan kebenaran sistematika dan kaidah kebahasaan serta kesesuaian teks dengan kriteria bahan ajar. Selain itu, kesahihan juga berarti kebaruan dari materi atau fakta-fakta yang disajikan di dalam suatu bahan ajar.

e. Mengukur Tingkat Keterbacaan Wacana

Sejalan dengan pentingnya bahan ajar bagi peserta didik, guru perlu memilih bahan ajar mana saja yang cocok untuk diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan bisa dari berbagai sumber seperti yang ada dalam buku teks, artikel surat kabar, artikel ilmiah, bahkan sebuah famplet. Dengan beragamnya bahan ajar, guru perlu memilih bahan ajar yang tepat untuk digunakan. Salah satu cara yang digunakan untuk melihat suatu bahan ajar tepat digunakan dalam pembelajaran adalah melalui analisis keterbacaan.

Harjasujana dan Mulyati (1996:106) menjelaskan, “Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya.” Lebih lanjut Harjasujana dan Mulyati (1996:107) mengemukakan, “Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap

keterbacaan, yakni; (a) panjang-pendeknya kalimat, dan (b) tingkat kesulitan kata.” Tingkat kesulitan kata ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut. Sejalan dengan pendapat Harjasujana dan Mulyati, Tampubolon dalam Dalman (2013:24) menjelaskan, “Keterbacaan (*readability*) ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya.”

Berdasarkan penjelasan Tampubolon, Harjasujana dan Mulyati, maka dapat penulis simpulkan bahwa keterbacaan merupakan sistem-sistem yang dapat mengukur suatu bacaan dengan sesuai-tidaknya dijadikan sebagai bahan ajar. Keterbacaan ini melihat panjang kalimat dan kesulitan kata yang terdapat dalam suatu bahan ajar. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, wacana tersebut merupakan bacaan yang mudah.

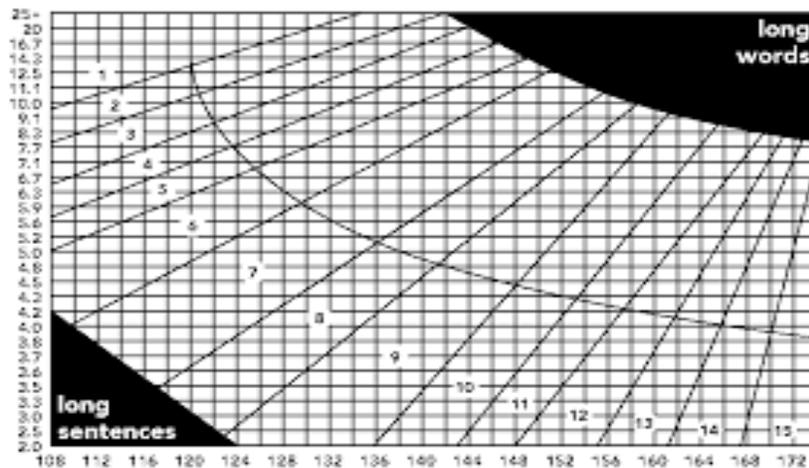
Untuk melihat tingkat keterbacaan, perlu dilakukan pengukuran dengan berbagai langkah hingga dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas, misalnya peringkat enam, peringkat empat, atau peringkat sembilan. Dengan pengukuran keterbacaan tersebut, maka pembaca akan mendapatkan bacaan yang sesuai dengan peringkat kelasnya masing-masing. Pembaca tidak akan mendapatkan bacaan yang terlalu mudah atau terlalu sukar.

Tiga hal yang berkaitan dengan keterbacaan, yaitu: (a) kemudahan, (b) kemenarikan, dan (c) keterpahaman. Gilliland dalam Dalman (2013:25) menjelaskan,

“Kemudahan di sini berkaitan dengan bentuk tulisan seperti besar huruf dan lebar spasi. Kemudahan membaca teks yang berkaitan dengan keterbacaan dapat diukur melalui tingkat kesalahan membaca yang berhubungan dengan keterampilan membaca dan kejelasan tulisan.”

Kemudahan yang terkait dengan keterbacaan berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan. Kemudian, keterpahaman yang dimaksud adalah tingkat keterbacaan yang berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang-pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf. Dengan alasan teoretis, teknis, dan praktis, keterpahaman sering digunakan sebagai dasar studi keterbacaan.

Untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks, diperlukan alat ukur yang mampu menilai keterbacaan dengan baik dan tepat. Salah satunya yaitu alat ukur berupa formula grafik fry. Grafik fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisiensikan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Grafik fry terdiri atas dua bagian, yakni bagian atas grafik terdapat deret angka-angka yang menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan, jumlah suku kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana, dan di samping kiri grafik terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Berikut grafik fry secara lebih jelas.



Gambar 2.1
Grafik Fry

Abidin (2010:104) menjelaskan langkah-langkah penggunaan grafik fry sebagai berikut.

- a. Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga dianggap satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab tidak boleh dihitung. Misalnya Budi, ABRI, dan 1979 masing-masing dihitung satu kata.
- b. Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata-kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir. Misalnya dari keseratus kata yang telah dipilih ada 6 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada 5 kata sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya adalah 10, jumlah kalimatnya adalah $6 + 5/10 = 6,5$ kalimat.
- c. Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing huruf/angkanya satu suku kata. Karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, jumlah suku kata yang telah dihitung tersebut selanjutnya harus dikalikan 0,6. Misalnya jumlah suku kata keseratus kata terpilih adalah 250 suku kata maka jumlah suku kata yang sebenarnya adalah $250 \times 0,6 = 150$ suku kata.
- d. Plotkan hasil perhitungan di atas ke dalam grafik fry. Pembacaan hasil akhir merupakan pertemuan antara garis diagonal dan vertikal yang dihasilkan dari

jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Jika hasilnya terletak pada satu kolom tertentu, itulah tingkat kesulitan wacana tersebut.

- e. Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas. Misalnya pertemuan garis terletak pada kelas 3, wacana tersebut dianggap cocok dibaca siswa kelas 2, 3, dan 4. Jika pertemuan garis tersebut jatuh pada daerah yang diarsir, wacana tersebut dikategorikan wacana yang tidak valid.

Langkah-langkah yang dijelaskan oleh Abidin, perlu dilakukan dengan alur yang berurutan serta tidak boleh melewatkan satu langkah pun agar pengukuran terhadap keterbacaan ini akan berhasil. Proses penghitungan keterbacaan ini bertujuan agar dapat melihat kecocokan suatu teks dengan peringkat kelas peserta didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Irpan sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dalam Buku Kumpulan Teks Biografi *Biografi Para Ilmuwan Muslim* Karya Wahyu Murtiningsih sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA Kelas X”. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Irpan sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi menunjukkan bahwa teks biografi tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks biografi di SMA Kelas X.

Relevansi penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Irpan terletak pada jenis penelitiannya yaitu analisis, lalu

dari metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis, selain itu dari segi tujuan penelitiannya yaitu bertujuan untuk memberikan alternatif bahan ajar. Perbedaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Irpan terletak pada objek yang diteliti, meneliti aspek makna dan kebahasaan teks biografi untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar, sedangkan penulis meneliti sistematika isi dan kebahasaan teks resensi untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar perlu dirumuskan secara jelas sebelum penulis mengumpulkan data. Arikunto dalam Azwardi (2018: 26) menyatakan, “Anggapan dasar merupakan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan penelitian, dan merupakan landasan teori dalam laporan hasil penelitian.” Azwardi (2018: 26) juga menambahkan, “Dapat dikatakan bahwa anggapan dasar merupakan teori yang tingkat kebenarannya sudah teruji secara empiris.”

Berdasarkan penjelasan Arikunto dan Azwardi, penulis mengemukakan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Teks resensi merupakan salah satu bahan ajar pada kelas XI kurikulum 2013.
- b. Bahan ajar merupakan salah satu fasilitas penunjang keberhasilan pembelajaran.
- c. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
- d. Teks resensi merupakan salah satu bahan ajar.